ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modalitas politik kekerabatan yang memengaruhi kemenangan pasangan Resky Basyah Harahap dan H. Basri Harahap pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dominasi dinasti keluarga Harahap yang telah memimpin daerah tersebut selama tiga periode berturut-turut. Menggunakan teori modalitas politik Pierre Bourdieu, penelitian ini mengkaji bagaimana modal sosial, modal politik, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik diakumulasikan serta dikonversikan menjadi kekuatan elektoral. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap sembilan informan kunci, meliputi tim pemenangan, pimpinan partai politik pengusung dan non-pengusung, Bawaslu, akademisi/jurnalis, tokoh adat, tokoh perempuan, dan masyarakat, serta didukung oleh studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik kekerabatan berfungsi sebagai modal awal (entry point) untuk memperoleh akseptabilitas dan kepercayaan publik. Namun, faktor utama penentu kemenangan terletak pada dominasi modal sosial yang dikonsolidasikan melalui jaringan marga dan struktur adat Dalihan Na Tolu. Modalitas ini diperkuat oleh dukungan koalisi partai politik besar (Golkar dan Demokrat), jaringan tim pemenangan terstruktur, pendekatan kultural-religius, alokasi logistik kampanye yang efektif, serta modal simbolik berupa rekam jejak kepemimpinan keluarga Harahap sebelumnya. Strategi kampanye tatap muka (door-to-door) serta tawaran program kerja berbasis kebutuhan petani dan pendidikan menjadi sarana kunci pengubahan modal sosial menjadi suara elektoral nyata. Kesimpulannya, kemenangan pasangan Resky Basyah Harahap dan H. Basri Harahap merupakan hasil sinergi dan integrasi seluruh modalitas politik yang dikelola secara optimal, bukan semata-mata bergantung pada ikatan kekerabatan.

Kata Kunci: *Modalitas Politik, Politik Kekerabatan, Pilkada 2024, Modal Sosial, Padang Lawas Utara, Pierre Bourdieu.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the kinship political modalities influencing the victory of the Resky Basyah Harahap and H. Basri Harahap candidate pair in the 2024 Regional Head Election (Pilkada) of North Padang Lawas Regency. The research is prompted by the phenomenon of the Harahap family dynasty's dominance, which has led the regency for three consecutive periods. Applying Pierre Bourdieu's political modality theory, this study examines how social, political, economic, cultural, and symbolic capital were accumulated and converted into electoral strength. A descriptive qualitative approach was employed, collecting data through in-depth interviews with nine key informants—including the winning team, leaders of supporting and non-supporting political parties, Bawaslu, an academic/journalist, custom leaders, women figures, and local community members—supplemented by documentary research. The findings indicate that kinship politics served as an initial entry point to establish public acceptability and trust. However, the primary determinant of victory was the dominance of social capital, consolidated through clan networks (marga) and the customary structure of Dalihan Na Tolu. This modality was further reinforced by a strong coalition of major political parties (Golkar and Democrat), a structured winning team, cultural-religious approaches, effective campaign logistics, and symbolic capital derived from the legacy of previous family leadership. Door-to-door campaign strategies and flagship programs tailored to farmers and education served as crucial mechanisms to convert social capital into actual votes. In conclusion, the victory of Resky Basyah Harahap and H. Basri Harahap resulted from the synergistic and effective management of integrated political modalities rather than sole reliance on kinship ties.

Keywords: *Political Modality, Kinship Politics, 2024 Local Election, Social Capital, North Padang Lawas, Pierre Bourdieu.*